

## Estetika Kerinduan: Kajian Stilistika pada Syair “Syibām al-Hubb”

Lanang Utama

Universitas Gadjah Mada

Email: [hutamalanang@gmail.com](mailto:hutamalanang@gmail.com)

P-ISSN : 2355-3413

E-ISSN : 3047-5201

**Abstrak.** Penelitian ini menjelaskan tentang kajian stilistika yang terkandung dalam syair Syibam al-Hubb karya Abu Sa’ad An-Nasywandali. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam syair tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya bahasa yang diutarakan oleh penulis dalam syair Syibam al-Hubb. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif-deskriptif yang bersifat metode analisis isi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa puisi Syibam al-Hubb memiliki beragam gaya bahasa dalam menyampaikan rasa rindunya terhadap Hadramaut. Dari penelitian ini, berbagai teknik stilistika yang ditemukan dalam syair ini antara lain pemilihan kata yang sangat spesifik dan bermakna mendalam, penggunaan judul yang mencerminkan salah satu kota wisata di Hadramaut sebagai representasi dari kerinduan penulis, serta pemanfaatan metafora yang menyimbolkan perasaan rindu yang mendalam. Selain itu, struktur kalimat yang digunakan dalam syair ini turut memperkaya pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya bahasa dalam Syibam al-Hubb sangat efektif dalam menggambarkan perasaan rindu terhadap tanah kelahiran dan keindahan Hadramaut.

**Kata Kunci:** Abu Sa’ad An-Nasywanduli, Stilistika Arab, Syibam al-Hubb

<https://jurnal.stai-barru.ac.id/index.php/kalam-algazali/index>

### PENDAHULUAN

Kajian ini berfokus pada kompleksitas gaya bahasa dalam syair Syibam al-Hubb karya Abu Sa’ad An-Nasywanduli dalam Diwan Asywaq Hadrami. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian terhadap penyair lokal yang tidak terkenal dalam kancah global, namun memiliki minat dan bakat serta

kontribusi yang signifikan kepada para penyair Hadrami era modern ini.

Ketidaksesuaian antara idealitas sastra yang sering mengagungkan penyair besar dengan realitas kekayaan karya penyair minor menjadi salah satu alasan penting yang melatarbelakangi tema penulisan ini, selain rujukan materi dan analisa stilistika. Teori stilistika digunakan sebagai kerangka dalam menganalisis gaya bahasa yang

mencerminkan karakteristik pada karya Abu Sa'ad An-Nasywanduli (Fathoni 2012).

Teori stilistika digunakan sebagai kerangka utama dalam penelitian ini untuk menganalisis gaya bahasa pada karya Abu Sa'ad An-Nasywanduli. Stilistika diaplikasikan untuk mengidentifikasi ciri khas gaya bahasa penulis, meliputi pemilihan kata, struktur kalimat, elemen morfologi, serta unsur-unsur lain yang membentuk keindahan syairnya (Hussein Abdali H. 2022). Penelitian ini juga mengaitkan analisis dengan pengalaman pribadi penulis selama empat tahun belajar di Hadramaut, sehingga memperkaya interpretasi terhadap konteks budaya dan sosial yang terefleksi dalam syair ini.

Sebagai salah satu cabang ilmu bahasa, stilistika berfokus pada kajian gaya bahasa dalam berbagai teks, bersama cabang-cabang ilmu lainnya seperti semantik, leksikografi, fonologi, gramatika, dan morfologi. Gaya bahasa yang digunakan oleh seorang penulis atau penyair mencerminkan keunikan dan karakteristik karya mereka, menjadikannya menarik untuk diteliti (Ilmi 2021).

Karya sastra merupakan sebuah ruang representasi kehidupan manusia. Sebagai sebuah media penggambaran kehidupan estetis manusia, karya sastra

senantiasa menjadi ruang pergumulan etik dan estetik penciptanya. Nilai etik berfokus pada dampak yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk norma maupun budi pekerti. Adapun nilai estetika akan menekankan pada aspek keindahan pada obyek, pada pembahasan kali ini adalah karya sastra atau syair. Objek estetika dapat dilihat dari sebuah pengalaman. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai estetika yang terdapat dalam syair Syibamul Hubb.

Syi'ir atau puisi Arab memiliki suatu keindahan yang khas ditunjukkan para penulis syairnya (Najah 2021). Tidak hanya terletak pada pemilihan kata, diksi dan kalimat, namun juga pada gaya bahasa bahkan unsur-unsur ekstrinsik yang menjadikan puisi Arab memiliki daya tarik yang kuat. Melalui syair, penulis memilih kata-kata dan memberikan gambaran suatu masa tertentu sehingga memberikan kesan terhadap pembaca.

Para penyair Arab biasanya akan menyatukan karya-karyanya dalam satu buku, yang disebut dengan Al-Diwan. Mereka akan mengumpulkan puisi-puisinya berdasarkan tema atau latar belakang tertentu. Al-Diwan biasanya berisi syair yang terdiri dari bait-bait puisi disusun dalam gaya sastra Arab klasik seperti Qasidah, Rajaz, atau bentuk lainnya. Contohnya adalah Diwan al-Mutanabbī, Diwan Abu Nuwās, dan lainnya (Ridlo 2017).

Pada artikel ini, saya akan mengulas salah satu puisi yang terdapat dalam Diwan Asywāq Ḥaḍramī, karya Abu Sa'ad an-Nasyawandālī, seorang penyair dari Ḥaḍramaut, Yaman. Meskipun beliau bukan penyair terkenal, kesehariannya sebagai arsitek dan pengajar agama beraliran salafi di daerah Syibām, Ḥaḍramaut, memberikan warna unik pada karya-karyanya.

Hal yang menarik perhatian saya untuk membahas karya beliau adalah, meskipun tidak dikenal luas sebagai penyair, beliau telah menghasilkan banyak karya yang cukup populer di kalangan pelajar di Hadramaut. Gaya bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan tidak terlalu tinggi, menjadi ciri khas syair-syairnya. Selain itu, karya-karyanya juga mencerminkan cinta yang mendalam terhadap tanah kelahirannya, Hadramaut. Inilah yang menjadikan puisi-puisi beliau memiliki daya tarik tersendiri bagi para pembacanya.

## **METODE**

Dalam artikel ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan memanfaatkan metode *literature research* atau penelitian yang berfokus pada kajian literatur (Fadli 2021). Penelitian ini menggunakan data deskriptif berupa analisis gaya bahasa yang terdapat dalam syair Syibam al-Hub (Malahati Anelda; Jannati, Putri;

Qathrunnada, Qathrunnada; Shaleh, Shaleh 2023). Selain itu, pengalaman penulis selama empat tahun belajar di Hadramaut, Yaman, juga menjadi salah satu referensi empiris dalam kajian ini.

Teknik analisis dimulai dengan menentukan tema dan gagasan utama dari syair, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis mendalam, seperti analisis isi teks syair dan observasi studi komparatif terhadap gaya bahasanya (Fadli 2021). Penyajian data dilakukan dengan metode informal, yaitu mendeskripsikan dan menyesuaikan konteks kebahasaan yang terkandung dalam syair Syibam al-Hubb (Darmalaksana 2020).

Berdasarkan tempat yang dipakai, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca, menelaah, atau memeriksa bahanbahan kepustakaan yang mendukung penelitian ini (Annasthasya Isnaeni; Rahayu, Suciati; Khair, Oki Iqbal 2025). Adapun, dalam tahap analisis, peneliti akan menggunakan metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan fakta-faktanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Syair ini merupakan salah satu karya terbaiknya yang ditulis oleh penyair bernama lengkap Abu Sa'ad An-Nasywanduli berasal dari Hadramaut, Yaman. Dilansir dari akun Facebooknya, beliau merupakan seorang

arsitek muda di Hadramaut, dan merupakan pegiat dakwah Salafiyah di beberapa masjid. Beliau bertempat tinggal di kota Syibam, yang menjadi judul pada syair tersebut dan mengenyam pendidikan di Universitas Sains dan Teknologi di Mukalla, Yaman.

Bahasa adalah media utama bagi manusia dalam mengungkapkan gagasan dan pemikiran mereka. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang memungkinkan individu untuk menyampaikan maksud, ide atau gagasan, dan perasaan kepada orang lain (Harianto et al. 2020). Dalam kitab *Al-Khāṣā'ir* halaman 33, bahwa Ibnu Jinny mendefinisikan bahasa tidak hanya sekedar suara atau bunyi, namun sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang terkandung di dalamnya.

Menurut Mahmud Fahmi Hijazy, definisi bahasa oleh Ibnu Jinny, seorang pakar bahasa Arab dari Irak mengatakan bahwa bahasa Arab mencakup tiga aspek penting. Pertama, aspek hakikat bahasa, yaitu bunyi yang menjadi dasar dari bahasa itu sendiri. Kedua, aspek fungsi sosial, yaitu bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan hasil pemikiran dan perasaan manusia. Ketiga, aspek pemakai bahasa, yang mencakup seluruh masyarakat yang menuturkan bahasa tersebut. Dari definisi Ibnu Jinny tersebut, dapat dipahami bahwa didalam bahasa yang kita ucapkan

pasti ada pesan yang ingin disampaikan atau tujuan untuk masyarakat luas (Taufiq 2018). Selain itu, bahasa juga menjadi jembatan antara penulis dan pembaca untuk mempengaruhi atau membangkitkan emosi dan perasaan kepada pembacanya (Nurgiyantoro 2018).

Makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa sangat subjektif bagaimana penulis merangkai kata dan kalimat yang digunakan (Ratmanto 2004). Pemilihan kata dan struktur kalimat yang sengaja dipilih untuk menyampaikan pesan dengan cara yang tepat dan efektif. Maka dari itu, pemilihan gaya bahasa menjadi hal yang penting untuk efektifitas dan fungsional tulisan tersebut (Rohman 2014).

Bahasa Arab, memiliki keistimewaannya, salah satunya dalam hal tata bahasa dan makna. Menurut Usman Amin, bahasa Arab sangat memperhatikan susunan kata demi kata agar dapat memiliki makna mendalam, sehingga tuturannya dapat dipahami oleh lawan bicara dan mampu menimbulkan efek psikologis yang mempengaruhinya untuk melakukan tindakan tertentu. Keistimewaan inilah yang menjadikan bahasa Arab sebagai objek kajian dalam ilmu stilistika atau *‘Ilm al-Uslūb* .

*Ilm al-Uslūb* atau ilmu gaya bahasa ini berkembang di berbagai negara sebagai

bentuk apresiasi terhadap keindahan bahasa Arab. Seperti yang diungkapkan oleh Syihabuddin Qalyubi, seorang dosen Sastra Arab di UIN Sunan Kalijaga mengatakan bahwa ilmu ini mempelajari bagaimana gaya bahasa digunakan untuk mencapai tujuan estetika dan komunikasi yang efektif dalam teks-teks puisi dan prosa Arab (Qalyubi 2008). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi biasa, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan keindahan dan kedalaman makna dalam berbagai bentuk karya sastra.

Dalam literatur Arab, *‘Ilm al-Uslūb* muncul setelah *ilm balaghah* yang memiliki kemiripan karena dalam satu linier keilmuan. Namun jika ditelaah, keduanya memiliki perbedaan cukup mendasar, diantaranya *ilm balaghah* adalah ilmu bahasa yang bersifat statis memiliki kaidah-kaidah yang baku, terstruktur dan tidak memiliki perubahan. Sedangkan, *‘Ilm al-Uslūb* cenderung bersifat dinamis dan selalu berkembang sesuai dengan tempat dan zaman. Selain itu, ia berfokus pada kajian fenomena bahasa yang tumbuh dari sektor sosial tidak selalu bersandar pada teori dan kaidah yang baku (Qalyubi 2008).

Pada syair *Syibam al-Hubb* memiliki makna mendalam tentang kerinduan penyair terhadap tempat tinggalnya, kota Syibam.

Diawali dengan kalimat yang menceritakan bahwa ia meninggalkan kampung halamannya, lalu muncul rasa rindu yang menggebu-gebu.

تركنا ديارا كم نحقُّ لربنا  
وفي القلب شوق والحنين يهزنا  
سلام على دار بها اخضر حبنا  
وفي نسمات الود يزدان عشقنا  
بها شوق والحنين والوصل بيننا

*Kami tinggalkan kampung halaman yang kami rindukan,*

*Hati ini penuh kerinduan, jiwa terombang-ambing kenangan.*

*Salam pada negeri tempat cinta kita tumbuh mekar,*

*Di hembusan angin kasih, cinta kita semakin bersinar.*

*Di sanalah para kekasih terbaik, terjalin erat persaudaraan.*

Bait pertama pada syair ini menjelaskan tentang ungkapan kerinduan yang mendalam tentang kampung halamannya. Terdapat pesan emosional penyair yang tersampaikan pada dua baris pertama. Abu Sa’ad memilih kata *taraknā diyāran* menjadi pembuka yang penuh dengan kesan kehilangan dan nostalgia. Kemudian dikuatkan lagi dengan kata *shawq wa-l-ḥanīn* untuk memperkuat nuansa kerinduan yang emosional, dan ikatan batin yang sangat kuat. Bait ini diakhiri dengan ungkapan *shawq wa-*

*l-hanīn* yang berarti kekasih terbaik, menunjukkan bahwa ikatan emosional penyair tidak sebatas kepada kampung halamannya saja, namun juga kepada penduduk yang tinggal di sana. Selain itu, adanya rasa penghormatan penyair terhadap penduduk setempat juga terlukiskan pada kata *salām ‘alā dār*. Tentunya, pemilihan kata ini tidak sekedar deskriptif, namun juga membangkitkan rasa ikatan kekeluargaan yang sama juga kerinduan pada kampung halaman kepada para pembaca.

كَرَاقٍ يُضَمِّدُ فِي الْفُؤَادِ جِرَاحَنَا  
 أَلَا أَيُّهَا الْعَادِي لِأَرْضِ عَشِيقَتِهَا  
 إِلَيْهَا يُشَدُّ الْحُبُّ فِيهَا وَدَمْعَنَا  
 أَسْأَلُ عَنْ دَهْرِي الْهَوَى وَرِيَاضِهِ  
 وَأَكْتُمُ حُبًّا غَاصَ فِي أَعْمَاقِنَا

*Seperti perawat luka di hati yang nestapa,*

*Wahai engkau yang pergi ke tanah yang dicinta,*

*Kepadanya cinta tertambat, bersama air mata,*

*Aku bertanya pada waktu tentang cinta dan tamannya,*

*Namun cinta yang terpendam, kusembunyikan di jiwa.*

Pada bait lanjutan, gaya bahasa yang diungkapkan sangat khas puisi Arab klasik dengan keindahan struktur kalimatnya yang menekankan pada emosi, imajinasi, kreativitas, dan sesuatu yang natural

(Panggalo 2022)/. Gaya bahasa yang diciptakan oleh penyair sangat emosional sehingga mampu membangkitkan rasa luka yang sama saat menjalani perantauan, terutama pada baris *karī hīn yudammidu fī-l-fu’ādī jīrāḥan* diakhiri dengan kata *jīrāḥ* yang berarti luka dan nestapa. Kerinduan ini diibaratkan sebagai luka yang menyayati dan mengiris hati. Selain itu, penyair juga menggunakan pertanyaan retorik yang menumbuhkan rasa penasaran dan kesedihan menjadi satu pada kalimat asā’ilu ‘an dahri-l-hawā, kerinduan ini semakin terpuruk ketika penyair menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang tersembunyi dan terpendam di baris selanjutnya yang menghadirkan nuansa emosional yang sangat melankolis. Perpaduan antara rindu, cinta, dan rasa kehilangan. Inilah gaya bahasa penyair yang merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani (Fransori 2017).

وَيَوْمَ الْوَدَاعِ كَمْ زَفَرْتُ بِعَبْرَةٍ  
 لِيُظَاهَ كَمَرٍ غَصَّ فِي أَفْوَاهِنَا  
 وَعَشْتُ زَمَانًا وَالْخَيَالَ مُسَامِرٌ  
 يُفُوحُ بِحُبِّ طَارٍ فِي أَنْفَاسِنَا  
 بِلَادِي شِبَامٍ يَا أَرِيكَةَ حُبِّنَا

*Dan di hari perpisahan, betapa sering kutumpahkan air mata, Perihnya bak kepahitan yang tersangkut di tenggorokan kita.*

*Aku pun hidup dalam masa, ditemani bayangan semu,*

*Yang menghembuskan cinta, melayang di napas kita.*

*Negeriku, Syibam, singgasana cinta kami, Tempat hati bersemayam penuh kasih dan harmoni.*

Pada bait ini bertemakan perpisahan, kenangan, nostalgia, dan diakhiri dengan rasa cinta terhadap tanah air. Penyair mengekspresikan perpisahan itu pada dua baris pertama, terutama pada kata yang mengawali bait tersebut, yaitu *wa-yawma al-wadā'ī* yang berarti hari perpisahan diibaratkan sesuatu yang pahit atau *marrin* menggambarkan rasa kehilangan yang mendalam. Selain itu, penyair juga mengungkapkan rasa nostalgia pada kampung halamannya yang tertumpah pada baris selanjutnya. Kalimat *wa al-khayālū musāmirun* menggambarkan seakan-akan ia masih di kampung halamannya meskipun sudah pergi meninggalkannya. Dalam bayang semu penyair dan hembusan cinta terhadap kampung halamannya. Bait ini diakhiri dengan penyebutan kota kampung halamannya yaitu Syibam. Ia mengekspresikannya seakan Syibam adalah sahabat lamanya dengan menambahkan kalimat *yā arīkat hubbinā* yang memiliki makna penuh kasih, harmoni, dan ketenangan jiwa. Penulis menggambarkan Syibam sebagai tempat bernaung, penuh

dengan memori dan kenangan sehingga memberikan ketenangan jiwa bagi penyair. Berdasarkan pendekatan bait syair di atas, maka terlihat bagaimana proses pembentukan kata dalam puisi yang bersumber dari perasaan dan pemikiran penyair (Fransori 2017).

Pararelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Mahliatussikah 2019). Berikut kami lampirkan tabel gaya bahasa serta pararelisme makna dalam syair *Syibam al-Hubb*

Baris	Pararelisme Makna	Pararelisme Struktur	Penjelasan
تركنا ديارا كم نحس لربعنا	Rindu pada tanah air	Kalimat deklaratif	Mengungkap kerinduan yang mendalam pada tempat tinggal yang ditinggalkan.
وفي القلب شوق والحني ن يهزنا	Kerinduan yang mengguncang hati	Kalimat dengan pengulangan kata benda	Menguatkan rasa rindu dengan pengulangan kata شوق dan الحنين.
سلام على دار بها اخضر حبنا	Salam untuk tanah air/kampung halaman yang subur dengan cinta	Kalimat deklaratif	Menggunakan salam sebagai bentuk penghormatan kepada tanah air.
وفي نسمات	Cinta tumbuh dalam suasana kasih pada tanah	Struktur frasa preposition في	Menyelaraskan suasana kasih sayang dengan keindahan cinta.

الود يزدان عشقنا	air/kampung halaman			النفس انت حياتنا	penyembuh jiwa		kehidupan dan penyembuhan.
بها صفوة الاحب اب والوص ل بيننا	Kebersamaan dengan penduduk tercinta	Kalimat penghubung dengan بها	Menekankan arti persatuan dan kedekatan melalui tanah air.	وانت سما غازلتنا بنورها	Tanah air/kampung halaman sebagai langit yang menyinari	Struktur perumpamaan وانت	Tanah air digambarkan sebagai sesuatu yang tinggi dan mulia.
كراق يصمد في الفواد جراح نا	Tanah air sebagai penyembuh luka	Struktur perumpamaan ك	Tanah air diibaratkan sebagai penyembuh yang memberikan ketenangan jiwa.	وانت سحاب العشق فوق رؤوسنا	Tanah air/kampung halaman sebagai sumber cinta yang melindungi	Struktur metafora	Personifikasi tanah air sebagai awan yang menaungi dengan cinta.
ونطبع يابلدي لوجه ل قبلة	Tanah air sebagai sesuatu yang dihormati	Pola verbal dengan objek langsung	Tindakan simbolis mencium tanah air untuk menunjukkan cinta dan penghormatan.	رحلت بلادي عن هواك مرغما	Pergi dari tanah air/kampung halaman dengan berat hati	Pola verbal emosional رحلت عن	Penyair menyatakan rasa keterpaksaan meninggalkan tanah air.
ابث بلادي لوعتي بصباية	Mengungkapkan rindu mendalam	Struktur verbal deklaratif	Penyair mencurahkan rasa rindunya secara emosional dan langsung.	وعشت يتيم الحب ابكي زماننا	Kehilangan cinta tanah air/kampung halaman seperti yatim piatu	Struktur paralel antara عشث ابكي dan	Menggambarkan kesedihan mendalam karena jauh dari tanah air.
أروح بلادي إن تناء حبنا	Ratapan atas perpisahan dengan tanah air	Pola kontras dengan إن تناء	Menghadirkan kontras emosional antara cinta yang dekat dan rasa jauh.				
بلادي شمام ياعشي قة حبنا	Tanah air/kampung halaman Syibam sebagai kekasih cinta	Struktur panggilan يا	Tanah air dipersonifikasikan sebagai kekasih yang penuh cinta dan kerinduan.				
وانت دواء	Tanah air/kampung halaman sebagai	Repetisi struktur afirmasi انت	Menekankan bahwa tanah air adalah sumber				

Terlihat dari tabel di atas, terdapat paralelisme makna antar baris yang memiliki keterikatan atau kesinambungan. Jika penyair menyebutkan rasa cinta tanah air, maka baris selanjutnya akan tersirat juga makna tanah air, baik menggunakan kata bilād, atau dengan kata subjek pengganti seperti anti atau ḍamīr tā' mu'annath. Begitupun jika penyair menyebutkan rasa rindu pada kampung halaman, maka baris selanjutnya juga mengekspresikan rasa rindu yang lebih mendalam.

Setiap baris mengekspresikan rasa kerinduan yang kuat, serta rasa hormat pada kampung halaman yang menciptakan. Maka dari itu, penyair dituntut untuk dengan cermat dalam pemilihan kata, karena kata-kata yang ditulis harus mempertimbangkan makna dan komposisi kalimat. Penyair tidak hanya menciptakan verbal namun juga gambaran angan-angan dalam syair sehingga pembaca dapat meresapi makna yang disampaikan oleh penyair.

Nilai estetika juga ditemukan pada fonologi syair tersebut. Bunyi yang dihasilkan membentuk estetik yang seimbang pada setiap rima kalimat atau bait puisi. Adapun pada analisis ilmu stilistika terhadap puisi, maka fonologi difokuskan untuk mengungkap pengaruh yang mungkin disebabkan dari bunyi pada akhir syair. Maka dari itu, analisis ini berfokus pada aspek fonologis, khususnya bunyi akhiran yang seragam, yang memberikan efek musikal dan menguatkan tema emosional syair.

Pola rima pada syair ini didominasi oleh akhiran "-na", yang secara fonetik menghasilkan bunyi nasal melalui artikulasi huruf nun dan diikuti oleh vokal panjang alif. Rima ini digunakan secara konsisten di hampir semua baris, menciptakan harmoni bunyi yang indah. Contohnya adalah rub'anā, yahuzzunā, ḥubbunā, 'ishqanā,

dama'anā, dan lainnya. Rima ini juga memperkuat bahwa penyair memberi pesan mendasar berkaitan dengan kerinduan dan cinta kampung halaman.

Pada syair tersebut, terdapat 31 kata yang berakhiran "-na". Akhiran ini bukan hanya memiliki fungsi gramatikal sebagai bentuk kata ganti jama' (kita) dalam bahasa Arab, tetapi juga memberi dampak signifikan terhadap suasana hati yang ingin disampaikan oleh penyair. Secara fonologi, akhiran "-na" menciptakan pola suara yang konsisten dan terulang sepanjang syair, memberikan kesan keterikatan dan kedekatan antara subjek (penyair) dengan objek yang digambarkan (tempat, waktu, dan perasaan). Sehingga, "kerinduan" dalam syair ini bukanlah milik individu semata, melainkan perasaan yang bisa dirasakan bersama oleh semua orang yang memiliki hubungan emosional dengan tempat atau tanah air tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Estetika dapat dipahami secara terbatas sebagai cabang filsafat yang fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan keindahan dalam alam dan seni. Pandangan ini akan membentuk estetika yang dihasilkan oleh penulis. Dengan pendekatan stilistika, kami mengidentifikasi ciri khas dan keunikan dari gaya bahasa yang digunakan penyair sangat sederhana, namun terkesan indah. Penyair banyak menggunakan akhiran "-na" yang

berarti “kepemilikan untuk kami” untuk memberikan pengaruh terhadap rasa kerinduan dan kepemilikan kampung halaman.

Melalui analisis ini, kami juga melihat bahwa syair ini tidak hanya berfungsi sebagai medium estetika semata, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif antara penulis dan pembaca, membawa pesan-pesan nilai budaya dan sosial. Dengan judul yang menggunakan nama kota kelahiran penyair, tersirat pesan kerinduan akan nilai budaya dan sosial setempat. Terlebih, kota Syibam adalah salah satu *landmark* di Provinsi Hadramaut, Yaman, tidak hanyamenjadi identitas bahwa penyair berasal dari Syibam, namun mempromosikan Hadramaut, dan Yaman secara umum ke kancah global.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa syair *Syibam al-Hubb* memiliki daya tarik yang kuat karena kemampuannya dalam mengungkapkan kerinduan dan kecintaan yang mendalam terhadap tanah air melalui pemilihan kata yang cermat dan struktur bahasa yang efektif

#### DAFTAR PUSTAKA

Annasthasya Isnaeni; Rahayu, Suciati; Khair, Oki Iqbal, Dellia; Alfindoria. 2025. “Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3(7).

Darmalaksana, Wahyudin. 2020. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.”

Fadli, Muhammad Rijal. 2021. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1).

Fathoni, Hanif. 2012. “Gaya Bahasa Dalam Syair ‘Al-i’tiraf’ Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik.” *Ta’dib*.

Fransori, Arinah. 2017. “Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar.” *Dieksis* 3–9.

Hariato, Erwin, Wildan Taufiq, Burhan Nurgiyantoro, Teguh Ratmanto, Fathur Rohman, Wildan Taufiq, Syihabuddin Qalyubi, Sakiah Panggalo, Arinah Fransori, and Hanik Mahliatussikah. 2020. “Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9(4):411–22.

Hussein Abdali H., Abbas Mohammed and Al-Saidi. 2022. “A Stylistic Analysis of Nature in Two Selected, English and Arabic, Pastoral Poems.” *Journal of Al-Adab University of Baghdad*.

Ilmi, Miftahul. 2021. “Gaya Bahasa Dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika.” *Al-Fathin: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Arab*.

Mahliatussikah, Hanik. 2019. *Stilistika Puisi Arab: Kajian Terhadap Diwan Al-Jadawil Karya Iliya Abu Madhi*. IKIP Malang.

Malahati Anelda; Jannati, Putri; Qathrunnada, Qathrunnada; Shaleh, Shaleh, Fildza; Ultavia B. 2023. “Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11(2).

Najah, Zughrofiyatun and et al. 2021. “Bahasa

Style in Poetry Mahmud Sami Basha Al-Barudi (A Stylistic Analysis).” *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language, Literature, and Teaching*.

Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Panggalo, Sakiah. 2022. “Aliran Romantisme Kesusastraan Arab.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(6):1631–37.

Qalyubi, Syihabuddin. 2008. *Stilistika Al-Qur’an: Makna Di Balik Kisah Ibrahim*. LKIS Pelangi Aksara.

Ratmanto, Teguh. 2004. “Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika, Dan Hermeneutika.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 5(1):29–37.

Ridlo, Abdullah. 2017. “Kompleksitas Gaya Bahasa Diwan Al-Imam Asy-Syafi’i (Studi Analisis Stilistika).” UIN Sunan Kalijaga.

Rohman, Fathur. 2014. “Strategi Pengelolaan Komponen Pembelajaran Bahasa Arab.” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1(1):63–78.

Taufiq, Wildan. 2018. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Bandung: PT. Refika Aditama.